

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Puskesmas Ngaglik I merupakan puskesmas yang terletak di Jalan Kaliurang KM.10, Gondangan, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas Ngaglik I merupakan salah satu dari 25 Puskesmas yang ada di Kabupaten Sleman. Puskesmas Ngaglik I terbagi menjadi 3 wilayah kerja, yaitu Desa Sinduharjo, Minomartani, dan Sardonoharjo dengan jumlah penduduk tercatat pada tahun 2021 yaitu sebanyak 50.430 jiwa. Pelayanan yang diberikan Puskesmas Ngaglik I meliputi pemeriksaan umum, pemeriksaan anak, pemeriksaan lansia, pemeriksaan gigi, pemeriksaan KIA/KB (ANC terpadu, KIA, imunisasi, dan KB), pemeriksaan laboratorium, farmasi, klinik konsultasi, psikolog, fisioterapi, dan gizi.

Pelayanan kesehatan pada ibu hamil di Puskesmas Ngaglik I dilaksanakan oleh Bidan sebanyak 5 orang. Pelayanan ANC secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: ukur berat badan, ukur tinggi badan, ukur tekanan darah, ukur tinggi fundus uteri, pemberian tablet Fe, pemberian imunisasi TT, temu wicara dan pemeriksaan laboratorium, pada pemeriksaan laboratorium meliputi, pemeriksaan Hb, protein urine, golongan darah, Sifilis, Hepatitis B Surface Antigen (HBSAG), *Provider Initiated Testing and Counseling* (PITC), dan glukosa urin. Bila di dapatkan ada masalah dalam kehamilannya seorang ibu hamil akan mendapatkan penanganan segera, bila perlu dirujuk maka akan segera dirujuk dan setiap ibu hamil yang

memeriksa kehamilan selalu diberikan konseling sesuai dengan kebutuhannya. Terlebih disaat pandemi covid, maka bidan melakukan konseling untuk mengurangi kecemasan ibu hamil dan tetap menjadwalkan untuk kunjungan ulang sesuai dengan umur kehamilannya.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian yang berjudul hubungan tingkat kecemasan pada ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* di Puskesmas Ngagalik I, dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2022 sampai dengan 24 Juni 2022. Penelitian ini menggunakan desain *case control* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Populasi target pada penelitian ini adalah semua ibu hamil pada tahun 2021 di wilayah Puskesmas Ngagalik I.

Sampel penelitian ini adalah ibu hamil trimester III akhir (menjelang HPL) pada bulan November- Desember 2021 di Puskesmas Ngagalik I yang memenuhi kriteria kelompok kasus dan kelompok kontrol. Sampel kelompok kasus ialah ibu hamil trimester III akhir yang tidak patuh dalam kunjungan ANC (kunjungan ANC yang dilakukan tidak enam kali dan distribusi tidak sesuai standar). Sampel kelompok kontrol ialah ibu hamil trimester III akhir yang patuh dalam kunjungan ANC (kunjungan ANC dilakukan minimal enam kali dengan distribusi sesuai standar). Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 84 orang sampel, terdiri dari ibu hamil trimester III akhir yang memenuhi kriteria kelompok kontrol sebanyak 42 dan ibu hamil trimester III akhir yang memenuhi kriteria kelompok kasus sebanyak 42.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Ngaglik I, hasil penelitiannya disajikan sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Responden

Pada tahap ini dilakukan analisis variabel lain yang merupakan karakteristik responden terdiri atas umur ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan yang dapat dilihat pada Tabel 7. Peneliti mengambil subjek sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III akhir (menjelang HPL) pada bulan November- Desember 2021 di Puskesmas Ngaglik I. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Silang Kepatuhan Kunjungan ANC Berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Ngaglik I

No	Karakteristik	Kepatuhan				Jumlah	
		Patuh		Tidak Patuh		n	%
		n	%	n	%		
1.	<b>Umur</b>						
	a. Berisiko (< 20 tahun / >35 tahun)	8	26,7	22	73,3	30	100
	b. Tidak Berisiko (20 - 35 tahun)	34	63,0	20	37,0	54	100
	<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>50,0</b>	<b>42</b>	<b>50,0</b>	<b>84</b>	<b>100</b>
2.	<b>Tingkat Pendidikan</b>						
	a. Rendah (SD, SMP)	13	37,1	22	62,9	35	100
	b. Tinggi (SMA, Perguruan tinggi)	29	59,2	20	40,8	49	100
	<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>50,0</b>	<b>42</b>	<b>50,0</b>	<b>84</b>	<b>100</b>
3.	<b>Pekerjaan</b>						
	a. Bekerja	12	34,3	23	65,7	35	100
	b. Tidak Bekerja	30	61,2	19	38,8	49	100
	<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>50,0</b>	<b>42</b>	<b>50,0</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data pada tabel 7, menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh dalam melakukan kunjungan ANC lebih banyak pada ibu berumur

tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 34 orang (63,0%), dibanding ibu hamil yang berumur berisiko (<20 tahun/>35 tahun) sebanyak 8 orang (26,7%). Ibu hamil yang patuh dalam melakukan kunjungan ANC lebih banyak pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA, Perguruan tinggi) sebanyak 29 orang (59,2%), dibanding ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah (SD, SMP) sebanyak 13 orang (37,1%). Ibu hamil yang patuh dalam melakukan kunjungan ANC lebih banyak pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 30 orang (61,2%), dibanding ibu hamil yang bekerja sebanyak 12 orang (34,3%).

## 2. Hubungan Tingkat Kecemasan pada Ibu Hamil dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Tabel 8. Hubungan Tingkat Kecemasan pada Ibu Hamil dengan Kepatuhan Kunjungan ANC di Puskesmas Ngaglik I

Tingkat Kecemasan	Kepatuhan				Total	P-value	OR	CI 95% Lower-Upper	
	Patuh		Tidak Patuh						
	n	%	n	%					n
a. Cemas	23	40,4	34	59,6	57	100	0,010	3,511	1,316-
b. Tidak cemas	19	70,4	8	29,6	27	100			9,364
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>50,0</b>	<b>42</b>	<b>50,0</b>	<b>84</b>	<b>100</b>			

Bedasarkan data yang terdapat pada tabel 8, Menunjukkan ibu hamil yang patuh dalam melakukan kunjungan ANC sebagian besar tidak mengalami kecemasan (70,4%), sedangkan pada ibu hamil yang tidak patuh dalam melakukan kunjungan ANC sebagian besar mengalami kecemasan (59,6%). Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan *p-value* 0,010 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan

pada ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan ANC. Hasil analisis diperoleh nilai OR= 3,511 CI (1,316-9,364).

### C. Pembahasan

Penelitian ini menggambarkan hubungan antara tingkat kecemasan ibu hamil trimester III akhir terhadap kepatuhan kunjungan ANC di Puskesmas Ngaglik I. *Antenatal Care* merupakan suatu bentuk pengawasan kehamilan untuk mengetahui kesehatan umum ibu, menegakkan secara dini penyakit yang menyertai kehamilan dan menegakkan secara dini komplikasi kehamilan. Pengawasan wanita hamil secara rutin mampu membantu menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi. Pelayanan antenatal juga untuk menyiapkan persalinan menuju *well born baby* dan *well health mother*, mempersiapkan perawatan bayi dan laktasi serta memulihkan kesehatan ibu yang optimal saat akhir kala nifas.<sup>17</sup>

*Antenatal Care* atau pelayanan antenatal adalah pelayanan kesehatan untuk ibu hamil yang sesuai dengan standar pelayanan antenatal dan dilakukan oleh tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan yang dimaksud harus kompeten dan profesional di bidang kesehatan, seperti dokter spesialis kebidanan, dokter umum, pembantu bidan atau perawat bidan. Pelayanan Antenatal care bertujuan untuk mempersiapkan ibu hamil, fisik, psikologis dan sosial dalam menghadapi masa kehamilan, persalinan, nifas serta menyusui.<sup>2</sup> ANC harus dilakukan minimal enam kali selama masa kehamilan, rincian dari pemeriksaannya adalah dua kali pada trimester I, satu kali pada trimester II, dan tiga kali pada trimester III. Standar Pelayanan Minimal tersebut

dimaksudkan untuk deteksi dini faktor risiko serta penanganan dini apabila terjadi komplikasi, sehingga tidak membahayakan ibu dan janin.<sup>3</sup>

Kunjungan Antenatal care ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu faktor predisposisi (predisposing factor), faktor pemungkin (enabling factor) dan faktor penguat (reinforcing factor). Dalam penelitian ini, faktor yang diprediksi berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) diantaranya faktor umur ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat kecemasan pada ibu hamil.

#### 1. Kepatuhan Kunjungan ANC Berdasarkan Karakteristik Umur

Pada Penelitian ini peneliti juga mengumpulkan data karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan. Pada analisis univariat didapatkan hasil bahwa ibu hamil yang patuh dalam melakukan kunjungan ANC lebih banyak pada ibu berumur tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 34 orang (63,0%), dibanding ibu hamil yang berumur berisiko (<20 tahun/>35 tahun) sebanyak 8 orang (26,7%). Penelitian ini sesuai dengan teori yaitu umur antara 20-35 tahun adalah umur yang aman untuk berreproduksi, karena masa tersebut merupakan masa yang aman untuk hamil dan organ reproduksi sudah siap menerima kehamilan. Selain itu, secara psikis seorang wanita yang berumur 20-35 tahun sudah siap menjadi ibu. Beberapa faktor yang mempengaruhi umur matang ibu untuk patuh melakukan kunjungan antenatal care antara lain: motivasi yang rendah, merasa berpengalaman sehingga ibu tidak perlu sering-sering melakukan pemeriksaan kehamilan, bisa mengatasi keluhan-keluhan selama hamil dengan berpedoman pengalaman masa lalu dan lain-lain.

Ketidakpatuhan dalam pemeriksaan kehamilan dapat menyebabkan tidak dapat diketahuinya berbagai komplikasi ibu yang dapat mempengaruhi kehamilan atau komplikasi hamil sehingga tidak segera dapat diatasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatkhiyah et al (2020) dimana dijelaskan bahwa terdapat korelasi umur dengan kepatuhan kunjungan ANC.<sup>20</sup> Umur 20-35 tahun merupakan usia yang matang bagi wanita karena pada usia tersebut seseorang mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melakukan kunjungan antenatal care secara teratur. Dimasa pandemi COVID-19, Ibu hamil yang tidak patuh melakukan kunjungan antenatal care enggan ke pelayanan kesehatan karena ibu hamil adalah individu yang rentan tertular COVID-19, apalagi ibu hamil dengan usia beresiko mempunyai resiko yang lebih besar untuk tertular virus COVID-19.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandatika (2017) tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ANC, dimana pada penelitiannya umur tidak ada hubungannya dengan kepatuhan melakukan kunjungan ANC. Semakin bertambahnya umur seseorang, akan terjadi perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Pada usia tersebut terbentuk usia dewasa. Apabila umur bertambah, maka akan lebih banyak informasi dan pengalaman yang didapat. Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan

kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir, bekerja serta mengolah emosinya.<sup>16</sup>

## 2. Kepatuhan Kunjungan ANC Berdasarkan Karakteristik Tingkat pendidikan

Pada Penelitian ini peneliti juga mengumpulkan data karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan. Pada analisis univariat didapatkan hasil bahwa ibu hamil yang patuh dalam melakukan kunjungan ANC lebih banyak pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA, Perguruan tinggi) sebanyak 29 orang (59,2%), dibanding ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah (SD, SMP) sebanyak 13 orang (37,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah, dkk (2021) yaitu didapatkan sebagian besar ibu yang bertingkat pendidikan tinggi berjumlah 43 orang (58,1%), dimana dikatakan tingkat pendidikan tinggi adalah ibu yang pernah menyelesaikan tingkat pendidikan formal SMA atau perguruan tinggi. Sedangkan tingkat pendidikan rendah adalah ibu yang pernah menyelesaikan tingkat pendidikan formal SD, SMP dan tidak pernah sekolah. Dua penelitian lain yang dilakukan Sirait (2021) dan Porouw et al (2021) juga menyebutkan bahwa tingkat Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap antenatal care.<sup>43</sup>

Faktor tingkat pendidikan seseorang sangat menentukan kecemasan, klien dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mampu mengatasi, menggunakan coping yang efektif dan konstruktif dari pada seseorang dengan tingkat pendidikan rendah. Penelitian Elvaria Mantao dan Monica

Dara Delia Suja (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan paritas ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ANC di kota, namun tidak pada ibu yang tinggal di desa. Program peningkatan kepatuhan ANC di kota sebaiknya menargetkan ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka dapat mencari informasi dengan baik sehingga akan cepat mengerti kondisi kesehatannya begitupun sebaliknya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam menghadapi proses kehamilan dan persalinan, karena tingkat pendidikan dapat menunjukkan status kesehatan seseorang. Apabila ibu tahu banyak informasi tentang pentingnya patuh dalam ANC maka ibu akan mengetahui cara pencegahan risiko kehamilan sehingga dapat membantu menurunkan angka kematian ibu (AKI) yang masih tinggi, dengan tingkat pendidikan semakin tinggi, semakin patuh pula ibu hamil trimester III untuk melakukan ANC.<sup>44</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20 tentang Sistem Tingkat pendidikan Nasional pasal 14 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan jenjang tingkat pendidikan terdiri atas tingkat pendidikan dasar (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama), tingkat pendidikan menengah (Sekolah Menengah Tingkat Atas), tingkat pendidikan tinggi (Diploma, Magister, Spesialis dan Doktor. Ibu yang bertingkat pendidikan tinggi lebih terbuka terhadap ide-ide baru karena manfaat pelayanan Kesehatan akan mereka sadari sepenuhnya.<sup>21</sup>

Ibu hamil yang bertingkat pendidikan rendah akan beranggapan datang ke pelayanan Kesehatan dapat menyebabkan tertular COVID-19, Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil, semakin patuh dalam melakukan kunjungan *antenatal care*.

### 3. Kepatuhan Kunjungan ANC Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Pada Penelitian ini peneliti juga mengumpulkan data karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan. Pada analisis univariat didapatkan hasil bahwa ibu hamil yang patuh dalam melakukan kunjungan ANC lebih banyak pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 30 orang (61,2%), dibanding ibu hamil yang bekerja sebanyak 12 orang (34,3%). Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai suatu aktifitas individu di luar pekerjaan rumah tangga untuk memperoleh uang yang digunakan untuk menunjang kebutuhan rumah tangga.<sup>22</sup> Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandatika(2017) bahwa pekerjaan tidak ada hubungannya dengan kepatuhan melakukan kunjungan ANC.<sup>16</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati Sinambela dan Eva Solina (2021) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara pekerjaan dengan pemeriksaan *Antenatal Care*. Ibu hamil beralasan tidak berkunjung ke layanan kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya karena tidak ada waktu dan ditempat pekerjaan mendapat informasi dari teman dekat jika berkunjung ke fasilitas kesehatan saan

pandemic covid-19 dapat mempercepat penularan dari petugas.<sup>25</sup> Ibu hamil yang bekerja dengan aktivitas tinggi dan padat lebih memilih untuk mementingkan karirnya dibandingkan dengan kesehatannya sendiri, sehingga sulit untuk patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang memiliki waktu yang lebih luang untuk dapat mengatur dan menjadwalkan kunjungan ANC secara optimal.<sup>16</sup>

#### 4. Hubungan Tingkat Kecemasan pada Ibu Hamil dengan Kepatuhan Kunjungan ANC

Berdasarkan dari sedikit wawancara saat melakukan pengambilan data dengan responden diketahui bahwa pada saat ibu mengalami kehamilan yang lalu di masa tingginya Covid-19 ibu merasa cemas dan takut untuk datang ke puskesmas ataupun ke fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Penyebab takut dan cemasnya ibu untuk datang ke fasilitas pelayanan kesehatan salah satunya adalah karena takut akan tertularnya virus Covid. Virus covid yang mungkin akan dibawa oleh pasien atau pengunjung lain ataupun dari petugas kesehatan itu sendiri. Hal tersebut yang membuat sebagian besar ibu memilih untuk tidak datang ke puskesmas untuk melakukan kunjungan ANC.

Pada penelitian ini tingkat kecemasan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan kunjungan ANC di Puskesmas Ngaglik I Kabupaten Sleman dimana hasil *P-value*= 0,010 dan OR=3,511. Ibu hamil

yang mengalami kecemasan akan lebih patuh 3,5 kali lebih besar daripada ibu hamil yang tidak cemas.

Penyebab kecemasan antara lain timbul akibat melihat bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas di dalam pikiran. Pikiran negative ibu tentang sesuatu yang akan terjadi pada saat nanti persalinannya membuat ibu merasa cemas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining dan Yeti (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan ibu hamil terhadap kunjungan ANC pada masa Covid-19. Sebanyak 22 ibu hamil (68,8%) teratur melakukan kunjungan ANC dengan 9 (28,1%) ibu tidak mengalami kecemasan. Ibu hamil yang mengalami kecemasan dan tidak teratur melakukan kunjungan ANC sebanyak 12 ibu hamil (37,5%). Ibu hamil yang tidak mengalami cemas seluruhnya melakukan kunjungan ANC secara teratur yaitu 9 responden.<sup>11</sup> Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Henik Istikomah dan Emy Suryani (2014) bahwa terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara kunjungan ANC dengan tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III.<sup>45</sup>

Kecemasan dalam kehamilan adalah keadaan emosional yang mirip dengan kecemasan pada umumnya namun berbeda karena secara khusus berfokus pada kekhawatiran pada wanita hamil. Kehamilan memberikan perubahan fisik, psikis dan stresor bagi wanita. Perubahan ini terjadi akibat perubahan hormon yang akan mempermudah janin untuk tumbuh dan

berkembang saat dilahirkan. Kecemasan dapat bertambah berat apabila ibu hamil mengalami ketakutan akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya, kondisi janin yang dikandung serta kesiapan mental dalam menghadapi proses persalinan.<sup>33</sup>

Pada trimester ketiga kehamilan, perubahan psikologis ibu hamil semakin kompleks dan meningkat dibandingkan trimester sebelumnya akibat kondisi kehamilan yang semakin membesar. Beberapa kondisi psikologis yang terjadi, seperti perubahan emosional dan rasa tidak nyaman, sehingga ibu hamil membutuhkan dukungan dari suami, keluarga dan tenaga medis. Perubahan emosi tersebut akibat dari adanya perasaan khawatir, rasa takut, bimbang dan ragu dengan kondisi kehamilannya dan menjelang persalinan. Menurut Bender, adanya pandemi Covid-19 dapat menjadi faktor risiko yang memengaruhi terjadinya peningkatan kecemasan pada wanita hamil. Gangguan psikologis selama kehamilan dalam literasi yang telah dikaitkan dengan berbagai macam komplikasi seperti kelahiran prematur, BBLR, pertumbuhan janin terlambat, dan komplikasi pasca kelahiran, selain gangguan psikologis ini juga munculnya hipertensi saat kehamilan, preeklamsia, serta diabetes gestasional.<sup>10</sup> Pandemi Covid-19 dapat meningkatkan insiden atau tingkatan kecemasan pada ibu hamil, sehingga permasalahan tersebut memerlukan penanganan lebih lanjut, untuk mengurangi dampak negatif pada kesejahteraan ibu dan janin.<sup>29</sup>

Hal yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap ibu hamil yang mengalami kecemasan adalah agar melakukan kunjungan ANC sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu minimal enam kali selama masa kehamilan, rincian dari pemeriksaannya adalah dua kali pada trimester I, satu kali pada trimester II, dan tiga kali pada trimester III. Pemeriksaan ANC juga dapat dilakukan secara online atau melalui telepon sehingga pemeriksaan kehamilan tetap bisa dilakukan untuk mengetahui perkembangan janin dan pengkajian pada psikologis ibu hamil dapat dilaksanakan dengan lebih optimal. Hal tersebut dimaksudkan agar apabila ibu hamil terdeteksi menderita permasalahan psikologis seperti kecemasan maka dapat segera dapat diberikan penatalaksanaan lebih lanjut. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Yuliani, D. R., & Aini, F. N (2020) pada penelitiannya bahwa pengkajian psikologis pada ibu hamil penting untuk mengetahui kesehatan ibu hamil secara menyeluruh.<sup>35</sup>